JIKB
Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis
STMIK DHARMAPALA RIAU

(cc) BY-SA
Copyright © 2026 pada penulis
Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis (JIKB)
November-2026, Vol. 17, No.2, hal.152-159
ISSN(P): 2087-3921; ISSN(E): 2598-9715

Pengaruh ROA dan NPM terhadap EPS pada Perusahaan Ritel di BEI Tahun 2020–2024

[1]Sindi Dwi Utami*, [2]Rizca Puspita Devi
[1,2]Universitas Teknologi Digital

Jl. Buah Batu No. 26, Bandung, Jawa Barat 40262
Email: sindi10121214@digitechuniversity.ac.id*, rizcapuspita@digitechuniversity.ac.id

Article History:
Diajukan: 22 Juli 2025; Direvisi: 27 Juli 2025; Accepted: 27 Juli 2025

ABSTRAK

Perusahaan ritel memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Periode 2020–2024 menyaksikan dampak signifikan pandemi COVID-19 yang memengaruhi sektor ritel secara drastis, menciptakan fluktuasi dalam profitabilitas dan *Earning Per Share* (EPS). Penelitian ini menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap EPS pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data sekunder dari laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS, mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset meningkatkan laba per saham. Sebaliknya, NPM menunjukkan pengaruh negatif terhadap EPS. ROA dan NPM berpengaruh simultan terhadap EPS. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi investor dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi sektor ritel.

Kata kunci: *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), Perusahaan Ritel

ABSTRACT

Retail companies play a crucial role in meeting the needs of the community. The 2020–2024 period witnessed a significant impact of the COVID-19 pandemic, which drastically affected the retail sector, creating fluctuations in profitability and Earnings Per Share (EPS). This study analyzes the effect of Return on Assets (ROA) and Net Profit Margin (NPM) on EPS in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study uses multiple linear regression analysis with secondary data from financial reports. The results show that ROA has a positive and significant effect on EPS, indicating that efficient asset utilization increases earnings per share. Conversely, NPM has a negative effect on EPS. ROA and NPM have a simultaneous effect on EPS. This study is expected to serve as a reference for investors and stakeholders in making investment decisions in the retail sector.

Keywords: Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), Earnings Per Share (EPS), Retail Companies

1. PENDAHULUAN

Perusahaan ritel memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, namun menghadapi tantangan signifikan selama pandemi COVID-19 (2020–2024) berupa perubahan perilaku konsumen dan penurunan daya beli yang menyebabkan fluktuasi profitabilitas. Untuk menilai prospek investasi di sektor ritel yang terdaftar di BEI, investor perlu mengevaluasi kinerja keuangan melalui indikator profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) yang mengukur efektivitas

https://doi.org/10.47927/jikb.v17i2.1243
Segala konten dan isi di dalam jurnal disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan, dan *Net Profit Margin* (NPM) yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba bersih dari penjualan; kedua rasio ini menjadi penentu daya saing dan keberlanjutan perusahaan dalam persaingan pasar. Menurut Shalsabila dan Fitri (2024a), analisis rasio keuangan sangat penting untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan memberikan gambaran kondisi finansial melalui perhitungan rasio yang dapat dilihat dalam Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD). Rasio profitabilitas menjadi salah satu ukuran utama kesehatan keuangan yang memberikan wawasan tentang potensi bisnis dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Tandelilin (2010), profitabilitas suatu saham dapat diukur dengan sejumlah indikator yang digunakan dalam analisis fundamental. Tingkat laba perusahaan ritel di Indonesia tahun 2020–2024 ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat laba bersih perusahaan ritel 2020–2024 (dalam satuan miliar)

Sumber: Data BEI, olahan sendiri

Pertumbuhan laba lima perusahaan ritel di Indonesia periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang beragam, dengan MIKA konsisten mencatatkan laba tertinggi yang mencerminkan stabilitas operasional, sementara MAPB mengalami ketidakstabilan dengan kerugian pada 2020 dan 2024, dan DCII menunjukkan pertumbuhan signifikan sejak 2022. Variasi profitabilitas ini menunjukkan bahwa sektor ritel memiliki tingkat keuntungan yang sangat bervariasi antarperusahaan, dipengaruhi oleh efisiensi operasional, strategi manajerial, dan kondisi pasar, sehingga penting pula memperhatikan perkembangan jumlah perusahaan ritel sebagai indikator pertumbuhan industri secara keseluruhan (Gambar 2).



Gambar 2. Perkembangan jumlah ritel di Indonesia 2018–2024

Sumber: Data BEI, olahan sendiri

Pertumbuhan ritel di Indonesia dipengaruhi oleh kapasitas pembelian publik, pertumbuhan penduduk, dan regulasi pemerintah yang berusaha menyeimbangkan ritel modern dan tradisional melalui pembatasan izin gerai modern di dekat pasar tradisional. Menurut Bastian dan Suhardono (2010), semakin besar laba perusahaan akan meningkatkan produktivitas dan kepercayaan investor, sehingga secara teoritis hubungan *Return on Assets* dan *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* adalah positif, namun beberapa penelitian menunjukkan hubungan ini tidak selalu positif. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika keuangan perusahaan ritel periode 2020–2024, mengungkap hubungan kompleks antara ROA, NPM, dan EPS di tengah transformasi digital dan tantangan pandemi. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?
2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?
3. Bagaimana pengaruh ROA dan NPM secara simultan terhadap EPS pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024?

1.1 Kajian pustaka

1.1.1 Pengertian *earning per share*

EPS adalah laba yang diperuntukkan bagi investor saham berdasarkan kepemilikan, yang menggambarkan profitabilitas dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2020). Menurut Murhadi (2017), EPS merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan saat menjalankan operasinya, yang memberikan keterangan kepada pemangku kepentingan eksternal mengenai potensi perusahaan menghasilkan laba untuk tiap unit saham yang tersedia di pasar modal, dan diperoleh dari pembagian laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

1.1.2 Rasio keuangan

Rasio keuangan adalah alat analisis untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan berbagai elemen laporan keuangan melalui pembagian satu angka dengan angka lainnya, baik antarkomponen dalam satu laporan keuangan maupun antarkomponen dari laporan keuangan yang berbeda. Jenis rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan rasio pasar (Kasmir, 2018).

1.1.3 Rasio profitabilitas

Menurut Sujaweni (2017), rasio profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menciptakan laba yang berkaitan dengan penjualan, aset, pendapatan, dan modal ekuitas perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan relatif terhadap volume penjualan, total aset, pendapatan operasional, dan ekuitas pemilik (Kasmir, 2019). Tingkat profitabilitas menjadi data yang sangat vital bagi investor maupun pemberi pinjaman (Devi & Widiani, 2025).

1.1.4 *Return on asset* (ROA)

Menurut Effendi (2019), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan total aset. Menurut Rahmani (2019), setelah dikurangi biaya modal, ROA menunjukkan kemampuan sebenarnya perusahaan menghasilkan *return* dari asetnya. ROA yang baik adalah > 1,5%; apabila ROA > 1,5%, perusahaan dinilai sangat efisien mengelola laba dari sejumlah aset yang dimiliki.

1.1.5 *Net profit margin* (NPM)

Menurut Hery (2015: 235), NPM adalah rasio yang digunakan sebagai tolok ukur laba bersih setelah penjualan, dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Satria (2022) menyatakan bahwa NPM adalah persentase penjualan yang tersisa setelah penjualan dikurangi semua biaya. Dengan demikian, NPM adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan menciptakan laba bersih pascapajak dari setiap rupiah penjualan yang diperoleh. NPM antara 10% hingga 20% dianggap baik untuk banyak industri, sedangkan NPM di bawah

10% mungkin menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi di industri dengan margin laba yang lebih rendah.

1.1.6 **Ritel**

Menurut Berman dan Evans (2018), ritel didefinisikan sebagai semua aktivitas yang terlibat dalam penjualan barang dan jasa kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi. Ritel mencakup berbagai saluran distribusi, termasuk toko fisik, penjualan *online*, dan metode penjualan lainnya. Jenis ritel menurut Kotler dan Keller (2016: 551) adalah swalayan, swapilih, pelayanan terbatas, dan pelayanan penuh.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi, memakai data sekunder dari laporan keuangan yang dipublikasikan di situs resmi BEI dan sumber terpercaya lainnya. Populasi penelitian adalah perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 yang berjumlah 20 perusahaan (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar perusahaan subsektor ritel

No	Nama perusahaan	Kode	No	Nama perusahaan	Kode
1	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT	11	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk	SLIS
2	PT Hero Supermarket Tbk	HERO	12	PT Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
3	PT Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI	13	PT Bintang Oto Global Tbk	BOGA
4	PT Matahari Putra Prima Tbk	MPPA	14	PT Wicaksana Overseas International Tbk	WICO
5	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk	DNET	15	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	ACES
6	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	16	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
7	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA	17	PT Tunas Ridean Tbk	TURI
8	PT Map Aktif Adiperkasa Tbk	MAPA	18	PT Enseval Putera Megatrading Tbk	EMPT
9	PT Erajaya Swasembada Tbk	ERAA	19	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR
10	PT Global Teleshop Tbk	GLOB	20	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*. Dari 20 perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh 7 perusahaan sampel periode 2020–2024 yang memenuhi kriteria, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar perusahaan yang menjadi sampel

No	Nama perusahaan	Kode
1	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
2	PT Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
3	PT Erajaya Swasembada Tbk	ERAA
4	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP
5	PT Indoritel Makmur Internasional Tbk	DNET
6	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	ACES
7	PT Gaya Abadi Sempurna Tbk	SLIS

Sumber: Penulis

Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengujian data dilakukan melalui uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), uji statistik, dan koefisien determinasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 **Hasil uji**

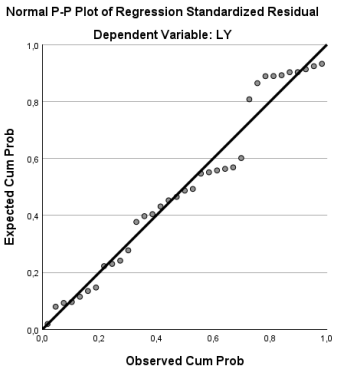
3.1.1 **Uji normalitas**

Berdasarkan Tabel 3, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,152 lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal dan layak untuk uji selanjutnya. Hal ini juga didukung oleh titik-titik yang mengikuti garis diagonal pada *normal probability plot* (Gambar 3), yang menunjukkan distribusi data normal.

Tabel 3. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov

Parameter	Nilai
N	35
Normal Parameters: Mean	0,0000000
Normal Parameters: Std. Deviation	1,19437325
Most Extreme Differences: Absolute	0,129
Most Extreme Differences: Positive	0,115
Most Extreme Differences: Negative	−0,129
Test Statistic	0,129
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,152
Monte Carlo Sig. (2-tailed): Sig.	0,145
Monte Carlo 99% CI: Lower Bound	0,136
Monte Carlo 99% CI: Upper Bound	0,154

Sumber: Hasil olah data SPSS



Gambar 3. Normal probability plot

3.1.2 **Uji multikolinearitas**

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* X_1 dan X_2 sebesar 0,821 (> 0,10) dan VIF sebesar 1,219 (< 10), sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

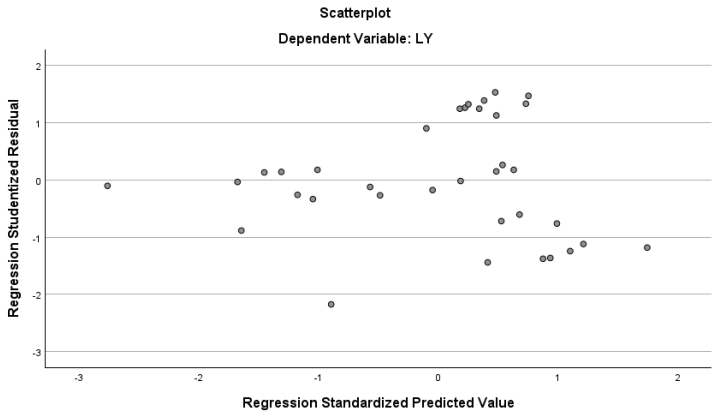
Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ROA (X1)	0,821	1,219
NPM (X2)	0,821	1,219

Sumber: Hasil olah data SPSS

3.1.3 **Uji heteroskedastisitas**

Berdasarkan *scatterplot* pada Gambar 4, titik-titik data tersebar di sekitar angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu di sepanjang sumbu X maupun Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.



Gambar 4. Scatterplot uji heteroskedastisitas

3.1.4 **Analisis regresi linear**

Hasil analisis regresi linear disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis regresi linear berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	−1,414	0,346		−4,088	<0,001
ROA (X1)	1,125	0,217	0,734	5,192	<0,001
NPM (X2)	−0,396	0,114	−0,490	−3,468	0,002

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel koefisien tersebut, diperoleh persamaan regresi pada Persamaan (1).

$$Y = -1{,}414 + 1{,}125X_1 - 0{,}396X_2 + e \quad (1)$$

Interpretasinya sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai −1,414, artinya jika ROA dan NPM bernilai nol, EPS diperkirakan −1,414. Tanda negatif menunjukkan hubungan berlawanan.
2. Koefisien ROA sebesar 1,125 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA 1% akan meningkatkan EPS sebesar 1,125, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien NPM sebesar −0,396 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPM 1% justru menurunkan EPS sebesar 0,396, dengan asumsi variabel lain konstan.

3.1.5 Uji t (parsial)

Berdasarkan Tabel 5 dan perhitungan, nilai t tabel adalah 2,037. Pengaruh masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. **Pengaruh ROA (X_1) terhadap EPS (Y)**: nilai t hitung sebesar 5,192 dengan signifikansi < 0,001, lebih kecil dari 0,05, dan |t hitung| > t tabel (5,192 > 2,037), maka H_1 diterima. Artinya, ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap EPS. Semakin tinggi ROA, EPS juga meningkat, mencerminkan efisiensi operasional dan laba yang lebih tinggi per saham.
2. **Pengaruh NPM (X_2) terhadap EPS (Y)**: nilai t hitung = −3,468 dan signifikansi 0,002 < 0,05, namun karena −3,468 tidak lebih besar dari t tabel (dalam nilai mutlak dibandingkan dengan 2,037), maka H_2 ditolak. NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Koefisien negatif menunjukkan bahwa kenaikan NPM justru diikuti penurunan EPS, kemungkinan karena faktor distribusi laba, struktur modal, atau kebijakan dividen.

3.1.6 Uji F (simultan)

Berdasarkan Tabel 6, nilai F tabel sebesar 3,29 (df1 = 2; df2 = 32). Hasil uji ANOVA menunjukkan F hitung sebesar 14,458 dengan signifikansi < 0,001, lebih kecil dari α = 0,05. Karena F hitung > F tabel dan signifikansi < 0,05, ROA dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Tabel 6. Hasil uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	22,817	2	11,409	14,458	<0,001
Residual	25,251	32	0,789		
Total	48,068	34			

Sumber: Hasil olah data SPSS

3.1.7 Koefisien determinasi

Tabel 7 menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,475, artinya ROA dan NPM bersama-sama menjelaskan 47,5% variasi EPS, sedangkan sisanya, 52,5%, dipengaruhi faktor lain di luar model seperti kondisi eksternal perusahaan, kebijakan manajemen, dan variabel keuangan lainnya. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,442 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, model tetap memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan pengaruh ROA dan NPM terhadap EPS.

Tabel 7. Hasil koefisien determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,689	0,475	0,442	0,88830

Sumber: Hasil olah data SPSS

3.2 Pembahasan penelitian

3.2.1 Pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *earning per share* (EPS)

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung 5,192 dengan signifikansi < 0,001. Karena signifikansi tersebut lebih kecil dari α = 0,05 dan |t hitung| lebih besar dari t tabel (5,192 > 2,037), hipotesis bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS diterima. Koefisien regresi sebesar 1,125 menunjukkan pengaruh positif ROA terhadap EPS.

Peningkatan ROA akan meningkatkan EPS pada perusahaan ritel, karena ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan mengelola aset untuk menghasilkan laba yang berdampak positif terhadap laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Perusahaan yang mampu memaksimalkan penggunaan asetnya akan meningkatkan laba bersih yang kemudian dibagi menjadi laba per saham yang lebih tinggi, sejalan dengan teori profitabilitas bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya, semakin besar pula laba per saham yang dihasilkan. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh positif signifikan ROA terhadap EPS.

3.2.2 Pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap *earning per share* (EPS)

Hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung = −3,468 dengan signifikansi 0,002. Karena signifikansi lebih kecil dari α = 0,05 dan |t hitung| > t tabel (3,468 > 2,037), hipotesis bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap EPS ditolak. Namun, koefisien regresi NPM sebesar −0,396 menunjukkan pengaruh negatif NPM terhadap EPS, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan NPM justru diikuti penurunan EPS. Secara teoritis NPM mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan, namun pengaruh negatif ini dapat terjadi karena perusahaan dengan margin laba tinggi tidak selalu membagikan laba tersebut dalam bentuk laba per saham, melainkan menahan sebagian untuk investasi, ekspansi, atau pembayaran kewajiban lain sehingga meskipun margin keuntungan meningkat, laba per lembar saham justru menurun.

Hasil ini juga dipengaruhi oleh karakteristik bisnis ritel yang memiliki fluktuasi harga pokok penjualan, strategi diskon, dan pengaturan struktur pembiayaan yang menyebabkan margin laba tinggi tidak serta-merta meningkatkan EPS. Meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan teori profitabilitas umum, pengaruh NPM terhadap EPS pada sektor ritel dipengaruhi oleh faktor manajerial dan kebijakan keuangan internal perusahaan.

3.2.3 Pengaruh ROA dan NPM terhadap EPS secara simultan

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 14,458 dengan signifikansi < 0,001, lebih kecil dari α = 0,05. Berdasarkan F tabel pada df1 = 2 dan df2 = 32 sebesar 3,29, F hitung (14,458) > F tabel (3,29) dan signifikansi di bawah 0,05, sehingga model regresi dengan variabel ROA dan NPM berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap EPS. Temuan ini mengindikasikan bahwa gabungan dua indikator profitabilitas tersebut, yakni efektivitas perusahaan memanfaatkan aset (ROA) dan kapabilitas memperoleh laba bersih dari penjualan (NPM), secara kolektif mampu memberikan dampak terhadap fluktuasi EPS pada perusahaan ritel yang menjadi subjek penelitian.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).
2. *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).
3. *Return on Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Saran yang direkomendasikan adalah:

1. bagi lingkungan akademis, mengkaji penelitian serupa dengan variabel berbeda agar penelitian dapat berkembang lebih lanjut;

2. bagi perusahaan, tidak hanya berfokus pada peningkatan NPM tetapi juga memperhatikan faktor lain yang memengaruhi EPS seperti struktur modal, efisiensi operasional, dan strategi pertumbuhan jangka panjang; dan
3. bagi peneliti selanjutnya, menambah variabel lain yang berpengaruh kuat terhadap EPS seperti *leverage*, pertumbuhan pendapatan, total aset, dan manajemen biaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bastian, I., & Suhardono. (2010). *Akuntansi sektor publik: Suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Berman, B., & Evans, J. R. (2018). *Retail management: A strategic approach* (13th ed.). Pearson Education.

Bursa Efek Indonesia. (2024a). *Indonesia Capital Market Directory (ICMD) 2020–2024*. Jakarta: BEI. https://www.idx.co.id

Bursa Efek Indonesia. (2024b). *Laporan tahunan emiten ritel 2020–2024*. https://www.idx.co.id

Bursa Efek Indonesia. (2024c). *Statistik pasar modal dan laporan tahunan emiten ritel 2020–2024*. https://www.idx.co.id

Chandra, T. (2021). *Analisis laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bisnis*. Jakarta: Media Sains Indonesia.

Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2016). *Pasar modal di Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Devi, R. P., & Widiani, S. (2025). Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada PT Fast Food Indonesia Tbk studi kasus KFC (Kentucky Fried Chicken) tahun 2020–2024. *Economics and Digital Business Review*, *6*(2), 997–1008.

Effendi, A. (2019). *Analisis laporan keuangan: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Fahmi, I. (2011). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Bandung: Alfabeta.

Fahmi, I. (2020). *Pengantar manajemen keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Hery. (2015). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Grasindo.

Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan* (11th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (12th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

Nisa, H., & Misbahul, H. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham dengan Earning Per Share (EPS) sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, *17*(2), 120–130.

Rahmaini, L. (2020). Net Profit Margin sebagai indikator kinerja perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, *5*(2), 55–62.

Rahmani, D. (2019). Pengaruh Return on Asset terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, *10*(1), 33–41.

Satria, R. (2022). Efektivitas Net Profit Margin dalam menilai kinerja perusahaan sektor konsumsi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *14*(1), 17–24.

Shalsabila, L., & Fitri, R. (2024a). Analisis rasio keuangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan ritel. *Jurnal Ekonomi dan Investasi*, *9*(1), 23–35.

Shalsabila, L., & Fitri, R. (2024b). Transformasi digital dan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan ritel di Indonesia. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen, 7*(1), 55–67.

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.